

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh, dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali pada kelas kontrol dan dua kali pada kelas eksperimen, diperoleh data sebanyak empat kali. Pada penelitian yang telah dilakukan, kelas eksperimen diberi perlakuan berupa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*, sedangkan kelas kontrol tidak. Pada kelas kontrol pengajaran dilakukan dengan menggunakan metode konvensional melalui kegiatan ceramah dan tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak tiga puluh siswa dari kelas kontrol dan tiga puluh siswa dari kelas eksperimen. Data penelitian yang diambil dari sampel ini berupa tes menulis hasil wawancara yang diberikan kepada siswa sebelum dan setelah siswa menerima perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*. Dalam hal ini, sebelum siswa menulis hasil wawancara, terlebih dahulu siswa diminta untuk mewawancarai seorang narasumber. Dari hasil wawancara tersebutlah siswa memperoleh informasi untuk dijadikan sebuah tulisan hasil wawancara.

Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dideskripsikan. Deskripsi data ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data-data yang dideskripsikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan teknik statistik, yaitu dari data-data tersebut kemudian dihitung rentangan nilai, distribusi frekuensi, nilai rata-rata, variansi, standar deviasi, dan histogram. Berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti, berdasarkan nilai prates dan nilai postes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka diperoleh rangkuman data dari masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 5 Rangkuman Nilai Menulis Hasil Wawancara

Kelompok	N	Mean	Median	Modus	Varians	Sd	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	Pra	55	56,15	58,66	46,12	6,79	69	40
	Pos	76,7	79,3	82,37	37,24	6,10	88	65
Kontrol	Pra	61,3	53,37	56,5	50,01	7,28	65	37
	Pos	66,67	66,5	64,9	30,62	5,53	75	55

1. Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen

Dalam penelitian ini peneliti memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* terhadap tes menulis hasil wawancara. Pada kelas eksperimen, data nilai prates

yang tertinggi adalah 69, sedangkan nilai terendah yang diperoleh adalah 40 dengan nilai rata-rata sebesar 55, nilai median sebesar 56,15, dan nilai modus sebesar 58,66. Adapun nilai varians pada prates kelas eksperimen adalah sebesar 46,12, standar deviasi yang diperoleh dari nilai prates adalah sebesar 6,79 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh siswa.

Dari data nilai prates kelas eksperimen, diperoleh data nilai tertinggi yaitu 88 dan nilai terendah 65. Nilai rata-rata pada postes menulis hasil wawancara pada tes menulis hasil wawancara setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen adalah sebesar 76,7, nilai median sebesar 79,3, dan nilai modus sebesar 82,37. Varians pada postes adalah sebesar 37,24 dengan standar deviasi sebesar 6,10 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh siswa.

Hasil penghitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil prates dan postes kelas eksperimen dalam tabel dan histogram berikut:

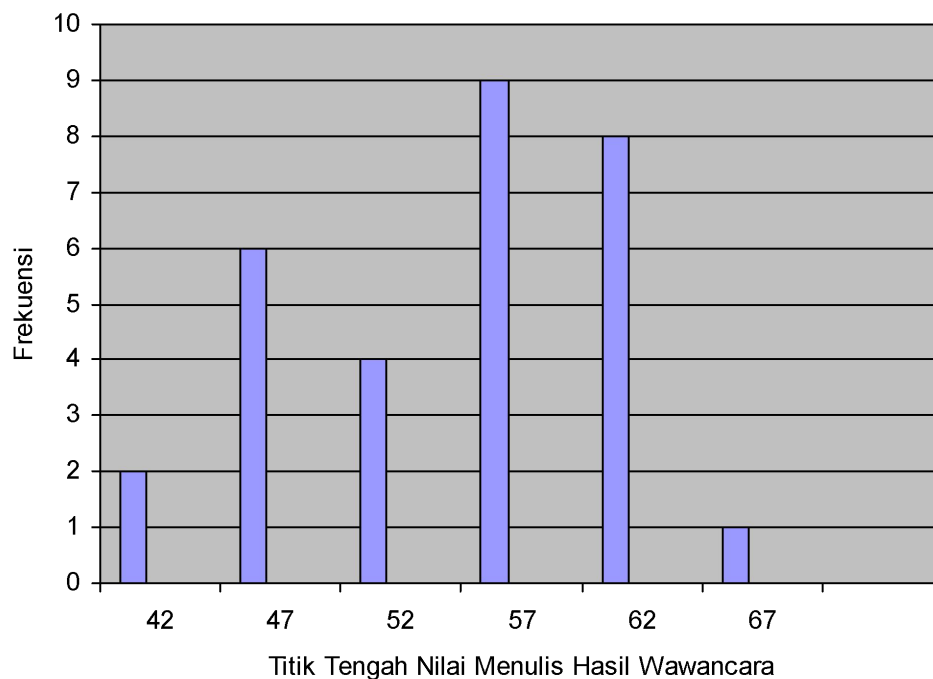
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Prates Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
40-44	2	6.67%
45-49	6	20%
50-54	4	13,33%
55-59	9	30%
60-64	8	26,67%
65-69	1	3,33%
Jumlah	30	100%

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, terlihat sebagian besar siswa, yaitu sebanyak sembilan siswa mendapat skor nilai antara 55-59 atau sebanyak 30%. Skor terendah ada pada interval 40-44, yaitu sebanyak dua puluh dua siswa, dan skor tertinggi ada pada interval 65-69, yaitu sebanyak satu siswa yang memperoleh nilai tersebut.

Selain penyajian data dalam bentuk tabel Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif, berikut ini adalah penyajian data dalam bentuk grafik Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif prates kelas eksperimen.

Grafik 1 Histogram Nilai Prates Kelas Eksperimen



Berikut ini adalah penyajian tabel Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif postes kelas eksperimen

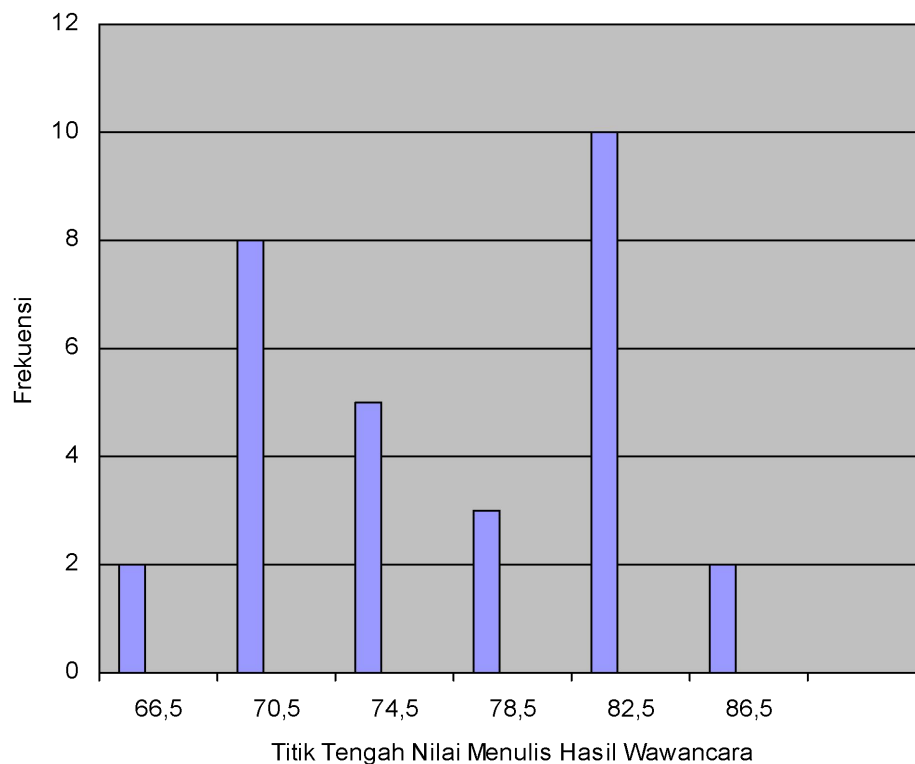
Tabel 7 Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
65-68	2	6,67%
76-72	8	26,67%
73-76	5	16,67%
77-80	3	10%
81-84	10	33,33%
85-88	2	6,67%
Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui, sebagian besar siswa, yaitu sebanyak sepuluh siswa memperoleh nilai antara 81-84 atau sebanyak 33,33%. Skor terendah pada postes menulis hasil wawancara terletak pada interval 65-68, yaitu sebanyak 85-89 yaitu sebanyak dua siswa atau sebanyak 6,67%.

Berikut ini adalah penyajian data hasil postes menulis hasil wawancara dalam bentuk grafik Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif .

Grafik 2 Histogram Nilai Postes Kelas Eksperimen



2. Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol

Sama halnya seperti pada kelas eksperimen, pada kelas kontrol, data diperoleh sebanyak dua kali, yaitu data nilai prates dan data nilai postes. Pada kelas kontrol, data nilai prates diketahui nilai tertinggi adalah 65 dan nilai terendah adalah 37. Adapun nilai rata-rata sebesar 61,7, nilai median sebesar 53,37 dan nilai modus sebesar 56,5. Varians yang diperoleh dari data nilai prates kelas kontrol sebesar 50,01 dengan nilai standar deviasi sebesar 7,28 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh siswa.

Pada postes kelas kontrol, diperoleh nilai tertinggi yaitu 75, dan nilai terendah adalah 55. Nilai rata-rata postes kelas kontrol adalah 66,67, nilai median sebesar 66,5 dan nilai modus sebesar 64,9. dari data nilai tersebut, diperoleh varians sebesar 30,62 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,53 dari jumlah sampel sebanyak tiga puluh siswa. Berikut adalah tabel Distribusi frekuensi Absolut dan Relatif data nilai prates pada kelas kontrol.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Prates Kelas Kontrol

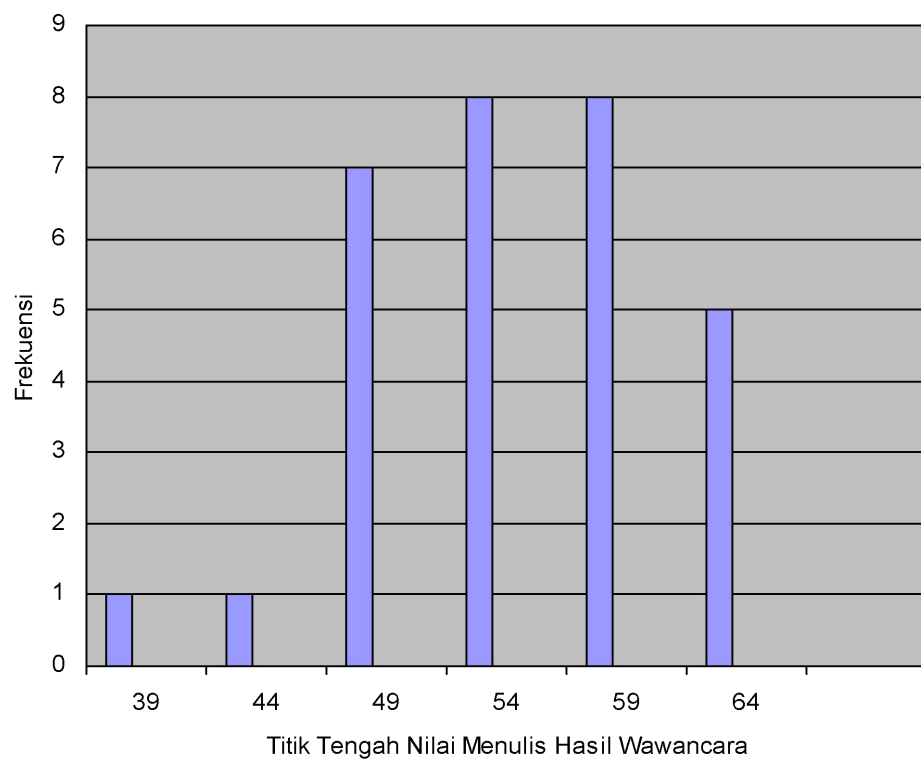
Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
37-41	1	3,33%
42-46	1	3,33%
47-51	7	23,33%
52-56	8	26,67%
57-61	8	26,67%
62-66	5	16,67%
Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa, yaitu sebanyak delapan siswa memperoleh nilai antara 52-56, dan sebanyak delapan siswa pula memperoleh nilai antara 57-61, atau dapat dikatakan sebanyak 26,67% siswa memperoleh nilai antara 52-56 dan 57-61. Skor terendah pada prates menulis hasil wawancara terletak pada interval 37-41, yaitu sebanyak satu siswa atau sebanyak 3,33%. Adapun skor tertinggi terletak pada interval 62-66, yaitu

sebanyak lima siswa atau sebanyak 16,67% dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh siswa..

Selain penyajian data dalam bentuk tabel Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif, berikut ini adalah penyajian data dalam bentuk grafik Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Prates Kelas Kontrol.

Grafik 3 Histogram Nilai Prates Kelas Kontrol



Berikut ini adalah penyajian tabel Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Kontrol.

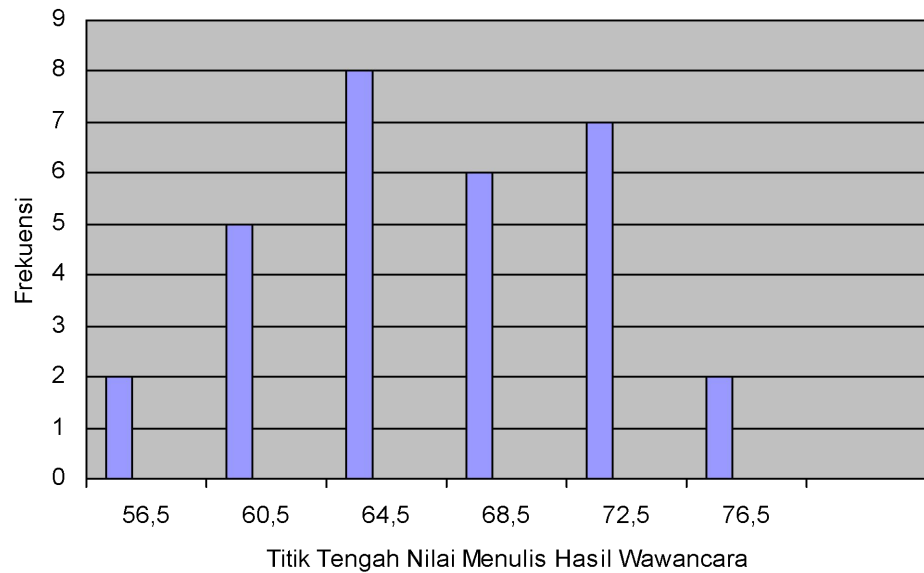
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
55-58	2	6,67%
59-62	5	16,67%
63-66	8	26,67%
67-70	6	20%
71-74	7	23,33%
75-78	2	6,67%
Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa, yaitu sebanyak delapan siswa memperoleh nilai antara 63-66 atau sebanyak 26,67%. Skor terendah pada postes kelas kontrol terletak pada interval 55-58, yaitu sebanyak dua siswa atau sebanyak 6,67%. Skor tertinggi terletak pada interval 71-74, yaitu sebanyak tujuh siswa atau sebanyak 23,33%. Skor tertinggi terletak pada interval 75-78, yaitu sebanyak dua siswa atau sebanyak 6,67% dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh siswa.

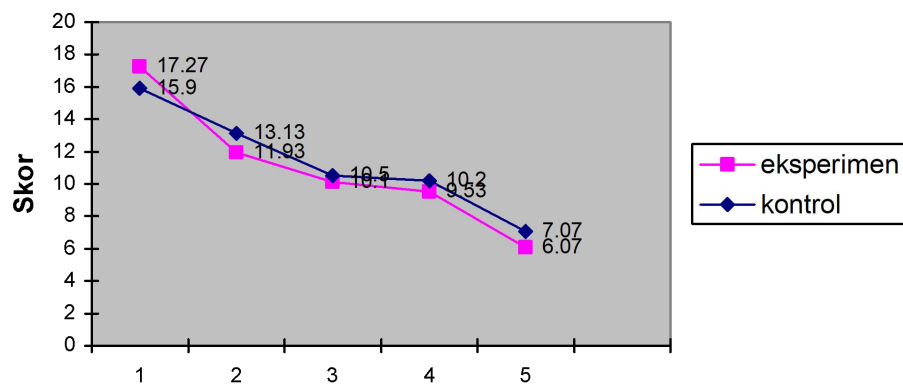
Berikut ini adalah penyajian data hasil postes menulis hasil wawancara dalam bentuk grafik Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Kelas Kontrol.

Grafik 4 Histogram Nilai Postes Kelas Kontrol



Bila data kemampuan menulis hasil wawancara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada grafik berikut.

Grafik 5 Pejabaran Rata-rata Skor Nilai Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

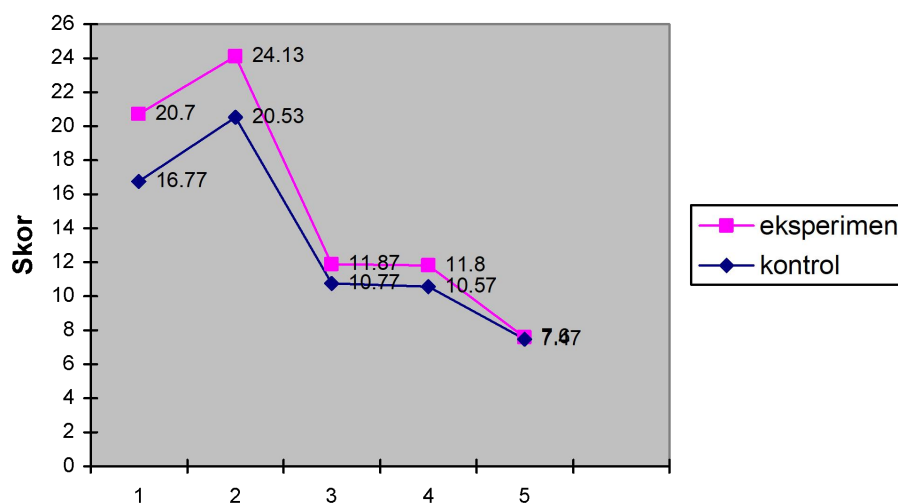


Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan memaparkan informasi dan pokok persoalan dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 30).
2. Rata-rata skor dalam membuat organisasi isi dalam tulisan hasil wawancara {judul, intro (pendahuluan), menggunakan bentuk orang ketiga, menyisipkan CV (riwayat narasumber)} (skor maksimal 30).
3. Rata-rata skor penggunaan tata bahasa (pola kalimat) dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 15).
4. Rata-rata skor penggunaan struktur dan kosakata dalam tulisan hasil wawancara (penggunaan bahasa berita) (skor maksimal 15).
5. Rata-rata skor penggunaan ejaan dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 10).

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa skor prates untuk tiap aspek penilaian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terpaut jauh. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan sama atau seimbang.

Grafik 6 Penjabaran Rata-rata Skor Nilai Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



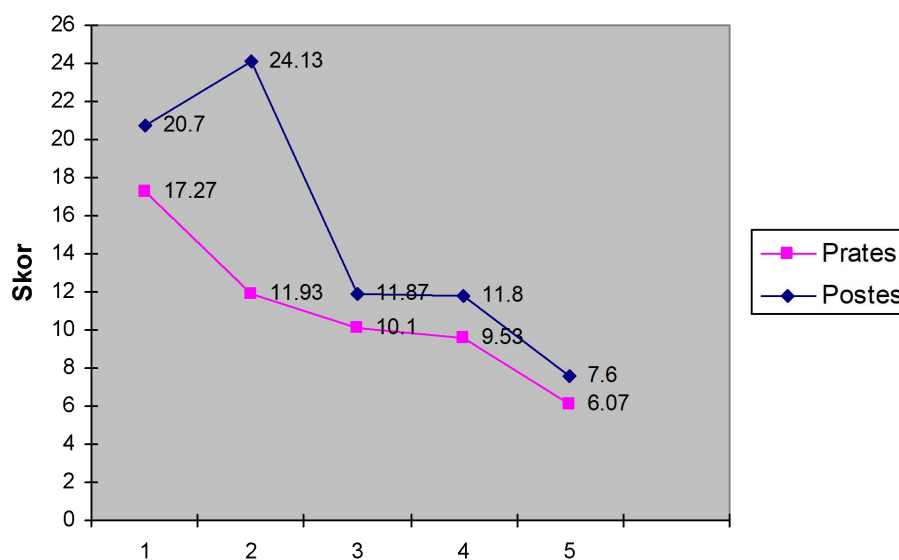
Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan memaparkan informasi dan pokok persoalan dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 30).
2. Rata-rata skor dalam membuat organisasi isi dalam tulisan hasil wawancara {judul, intro (pendahuluan), menggunakan bentuk orang ketiga, menyisipkan CV (riwayat narasumber)} (skor maksimal 30).
3. Rata-rata skor penggunaan tata bahasa (pola kalimat) dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 15).
4. Rata-rata skor penggunaan struktur dan kosakata dalam tulisan hasil wawancara (penggunaan bahasa berita) (skor maksimal 15).
5. Rata-rata skor penggunaan ejaan dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 10).

Berdasarkan grafik skor nilai postes di atas, dapat terlihat bahwa skor postes untuk setiap aspek penilaian pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor postes pada kelas kontrol. Hal ini terutama terjadi pada aspek penyajian organisasi isi dari tulisan hasil wawancara {judul, intro (pendahuluan), menggunakan bentuk orang ketiga, menyisipkan CV (riwayat narasumber)}.

Untuk dapat melihat peningkatan aspek penilaian masing-masing kelas pada saat prates dan postes, dapat kita lihat pada grafik di bawah ini. Berikut adalah peningkatan skor tiap aspek pada kelas eksperimen.

Grafik 7 Penjabaran Rata-rata Skor Nilai Prates dan Postes pada Kelas Eksperimen



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan memaparkan informasi dan pokok persoalan dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 30).
2. Rata-rata skor dalam membuat organisasi isi dalam tulisan hasil wawancara {judul, intro (pendahuluan), menggunakan bentuk orang ketiga, menyisipkan CV (riwayat narasumber)} (skor maksimal 30).
3. Rata-rata skor penggunaan tata bahasa (pola kalimat) dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 15).
4. Rata-rata skor penggunaan struktur dan kosakata dalam tulisan hasil wawancara (penggunaan bahasa berita) (skor maksimal 15).
5. Rata-rata skor penggunaan ejaan dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 10).

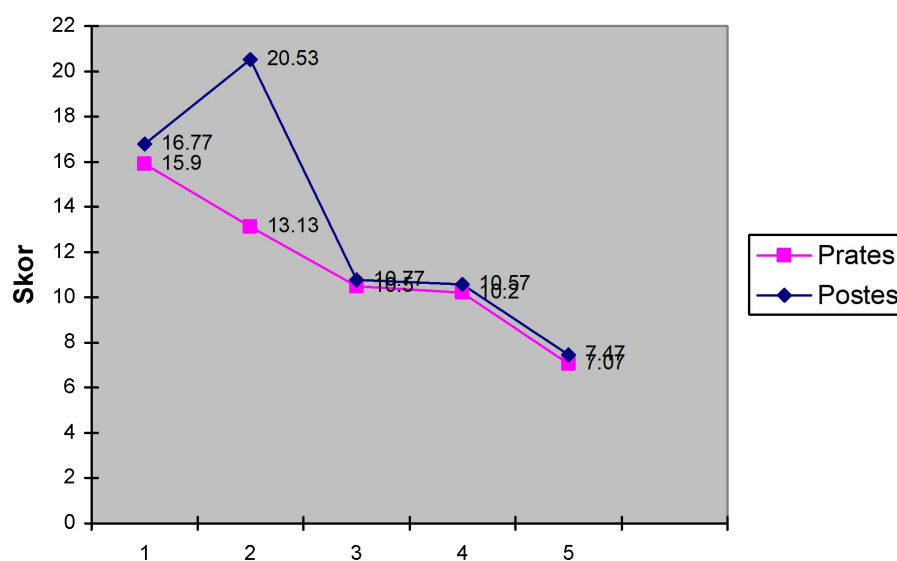
Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa pada kelas eksperimen skor postes mengalami peningkatan di semua aspek penilaian setelah diberi perlakuan, yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*. Aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah aspek penyajian organisasi isi dari tulisan hasil wawancara {judul, intro (pendahuluan), menggunakan bentuk orang ketiga, menyisipkan CV (riwayat narasumber)}.

Dari grafik kelas eksperimen di atas, dapat terlihat bahwa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil yang signifikan. Pada aspek penilaian yang pertama, skor rata-rata meningkat sebesar 3,43, pada aspek penilaian kedua

meningkat sebesar 12,2, aspek penilaian ketiga meningkat sebesar 1,77. Pada aspek penilaian keempat peningkatan terjadi sebesar 2,27, dan aspek penilaian kelima meningkat sebesar 1,53. Dari peningkatan yang terjadi dapat diketahui bahwa aspek yang paling banyak mengalami peningkatan adalah aspek penilaian yang kedua, yaitu organisasi isi dari tulisan hasil wawancara.

Pada kelas kontrol, peningkatan skor untuk tiap aspek penilaian dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 8 Penjabaran Rata-rata Skor Nilai Prates dan Postes pada Kelas Kontrol



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan memaparkan informasi dan pokok persoalan dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 30).

2. Rata-rata skor dalam membuat organisasi isi dalam tulisan hasil wawancara {judul, intro (pendahuluan), menggunakan bentuk orang ketiga, menyisipkan CV (riwayat narasumber)} (skor maksimal 30).
3. Rata-rata skor penggunaan tata bahasa (pola kalimat) dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 15).
4. Rata-rata skor penggunaan struktur dan kosakata dalam tulisan hasil wawancara (penggunaan bahasa berita) (skor maksimal 15).
5. Rata-rata skor penggunaan ejaan dalam tulisan hasil wawancara (skor maksimal 10).

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan skor untuk tiap-tiap aspek penilaian pada kelas kontrol tidak terlalu besar. Aspek penilaian yang mengalami peningkatan paling tinggi hanya pada aspek penyajian organisasi isi dari tulisan hasil wawancara {judul, intro (pendahuluan), menggunakan bentuk orang ketiga, menyisipkan CV (riwayat narasumber)}, sedangkan pada keempat aspek lainnya tidak terlalu banyak mengalami peningkatan.

Berdasarkan grafik kelas kontrol, dapat dilihat bahwa pada kelas kontrol pun mengalami peningkatan, tetapi tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen. Pada aspek penilaian yang pertama, peningkatan yang terjadi hanya sebesar 0,8, aspek penilaian yang kedua meningkat sebesar 7,4, aspek penilaian ketiga meningkat sebesar 0,27. pada aspek penilaian keempat, peningkatan hanya terjadi sebesar 0,37, dan aspek penilaian yang kelima hanya meningkat sebesar 0,4.

Sama halnya pada kelas eksperimen aspek yang paling banyak mengalami peningkatan adalah aspek panyajian organisasi isi dari tulisan hasil wawancara. Perbedaannya adalah pada kelas eksperimen, peningkatan yang dialami semua aspek penilaian setelah diberi perlakuan, lebih banyak dibandingkan peningkatan yang dialami kelas kontrol.

B. Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis, terlebih dahulu data diuji normalitasnya dengan menggunakan Uji Liliefors dan dan diuji homogenitasnya melalui Uji Barlett. Berikut ini adalah rincian mengenai kedua uji persyaratan analisis berikut:

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan Uji Liliefors. Uji Liliefors ini dilakukan untuk menerima atau menolak hipotesis nol dan selanjutnya akan memberikan indikasi terhadap kenormalan populasi data yang digunakan.

Berdasarkan hasil uji normalitas tes menulis hasil wawancara, pada kelas kontrol diperoleh harga L_o (L) sebesar 0,1134 (lihat lampiran 7) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dalam Uji Liliefors dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang ($n=30$), diperoleh L_t sebesar 0,161. Jadi dapat disimpulkan bahwa L hitung lebih kecil dari L tabel. Oleh sebab itu, hipotesis nol yang menyatakan populasi

berdistribusi tidak normal ditolak, sehingga tes menulis hasil wawancara berdistribusi normal diterima.

Pada kelas eksperimen, diperoleh hasil uji normalitas menulis hasil wawancara yaitu L_o (L) sebesar 0,1217 (lihat lampiran 8) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang ($n=30$), diperoleh L tabel sebesar 0,161. Jadi L hitung lebih kecil dari L tabel. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan populasi berdistribusi tidak normal ditolak dan tes menulis hasil wawancara berdistribusi normal diterima.

Hasil penghitungan uji normalitas dengan menggunakan Uji Liliefors dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas dengan Uji Liliefors

X	N	L_o	L_t	Keterangan
Eksperimen	30	0,1217	0,161	Normal
Kontrol	30	0,1134	0,161	Normal

Keterangan:

N = Jumlah sampel (responden)

L_o = Harga mutlak hasil penghitungan

L_t = Harga mutlak dari tabel

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas atau uji dua rata-rata ini dilakukan dengan menggunakan Uji Barlett. Uji ini digunakan untuk menguji varians dari populasi. Varians yang sama berarti populasi bersifat homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas terhadap sampel X dan Y, diperoleh harga X^2 hitung sebesar 0,67 (lihat lampiran 9), sedangkan X tabel dengan $dk=1$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan tabel Chi-Kuadrat yaitu 42,557. Data ini menunjukkan bahwa X hitung lebih kecil dari X tabel $\{X \text{ hitung } (0,67) < X \text{ tabel } (42,557)\}$. Hal ini mengindikasikan H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa populasi berasal dari varians yang sama atau homogen.

Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 11 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

S^2_{gab}	β	dk	X_o^2	X_t^2	Kesimpulan
42,91	94,656	29	0,67	42,557	Homogen

Keterangan:

S^2_{gab} = Variansi gabungan

β = Harga Uji Barlett

dk = Derajat kebebasan

X_o^2 = Nilai hitung Chi-Kuadrat

X_t^2 = Nilai tabel Chi-Kuadrat

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* terhadap kemampuan menulis hasil wawancara siswa kelas X SMA Negeri 15 Jakarta. Untuk melihat perbedaan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diteliti, digunakan uji-t. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak H_0 jika t hitung lebih besar dari t tabel. Pada tabel berikut terlihat perbedaan nilai t hitung dengan nilai t tabel.

Tabel 12 Uji Hipotesis

t hitung	dk	t tabel
2,08	29	1,67

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa t hitung (t_o)= 2,08 dan t tabel 1,67 dalam taraf nyata $\alpha= 0,05$. Oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* terhadap kemampuan menulis hasil wawancara siswa kelas X SMA Negeri 15 Jakarta, diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum menulis hasil wawancara, siswa diminta untuk mewawancarai seorang narasumber. Tokoh yang dijadikan narasumber pada saat prates adalah

seorang pedagang keliling dan tokoh yang dijadikan narasumber pada saat postes adalah ketua RT. Siswa diminta untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai narasumber yang diwawancarai.

Berdasarkan hasil penghitungan data penelitaian dapat diketahui bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* yang diterapkan pada kemampuan menulis hasil wawancara siswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan skor nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, nilai yang diperoleh siswa setelah postes lebih besar dibandingkan dengan nilai postes pada kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menulis hasil wawancara siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* lebih baik dibandingkan dengan yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Rentangan nilai menulis hasil wawancara yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*, yaitu antara 65-88 dapat mencapai rata-rata 76,7, sedangkan rentangan nilai menulis hasil wawancara pada kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional, yaitu antara 55-75 hanya mencapai rata-rata 66,77. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen meningkat sebesar 21,7, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol hanya meningkat sebesar 5,47. Artinya peningkatan signifikan terjadi pada kelas eksperimen.

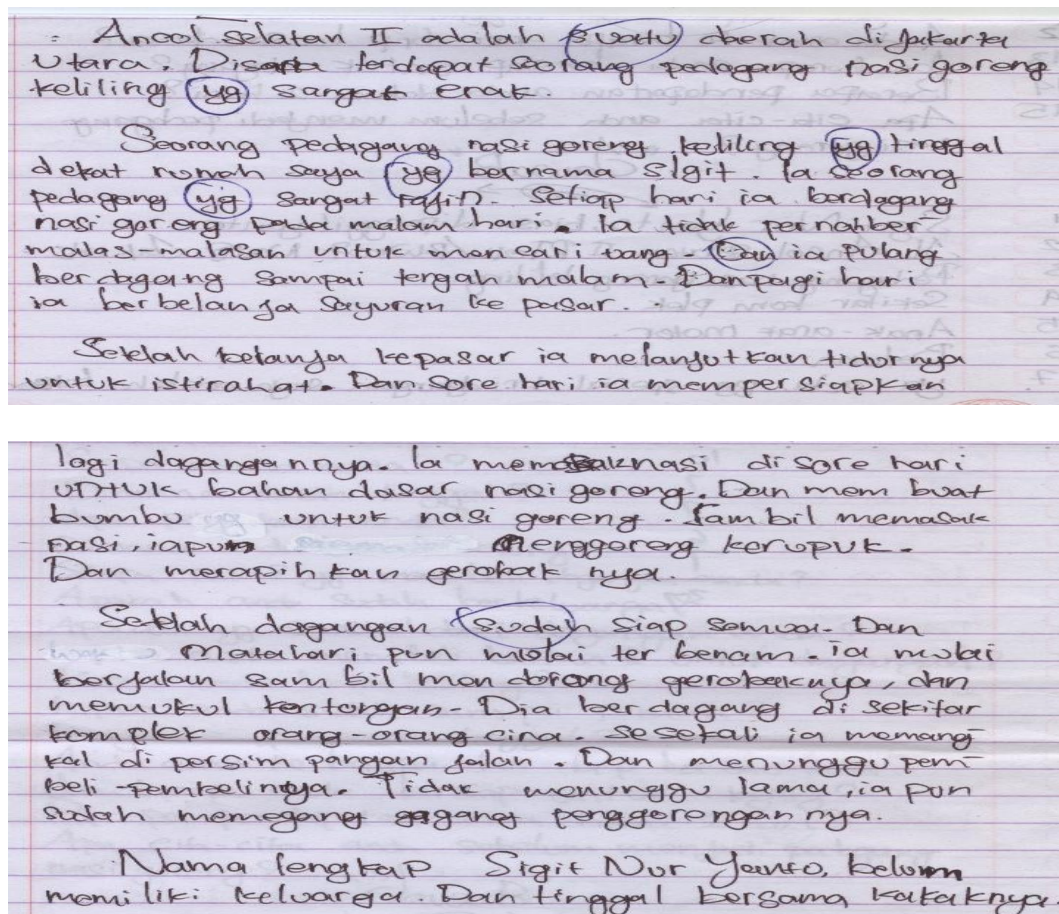
Dalam membuat tulisan hasil wawancara, masih banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Untuk melihat secara langsung beberapa

kesalahan dalam tulisan hasil wawancara siswa, berikut ini adalah beberapa contohnya dari masing-masing kriteria penilaian.

1. Kemampuan Siswa Memaparkan Informasi dan Pokok Persoalan dalam Tulisan Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk membuat tulisan hasil wawancara. Tulisan hasil wawancara ini dibuat dalam bentuk paragraf eksposisi dengan memperhatikan komponen-komponen penulisan eksposisi. Siswa dituntut untuk dapat memaparkan informasi dan pokok persoalan dalam tulisan hasil wawancara. Dalam pemaparan informasi dan pokok persoalan, unsur 5W+1H harus dipaparkan secara lengkap. Pokok persoalan dipaparkan secara tuntas, sehingga pembaca mengerti dan memperoleh informasi baru yang dapat memperluas pandangan dan pengetahuannya. Pada saat prates, pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, kesalahan yang dilakukan siswa hampir sama, yaitu tidak semua unsur 5W+1H mengenai narasumber dipaparkan secara lengkap dalam tulisan hasil wawancara. Hal ini dikarenakan ketika membuat daftar pertanyaan pada saat wawancara, mereka tidak memasukkan pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam wawancara, yaitu pertanyaan yang mengandung unsur 5W+1H, sehingga tulisan hasil wawancara mereka pun tidak memaparkan semua unsur tersebut. Pada saat prates, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen banyak melakukan kesalahan tersebut sehingga nilai siswa pada komponen pemaparan informasi dan pokok persoalan ini kurang memuaskan.

Berikut adalah contoh tulisan siswa pada saat pates yang memiliki kesalahan dalam komponen ini:

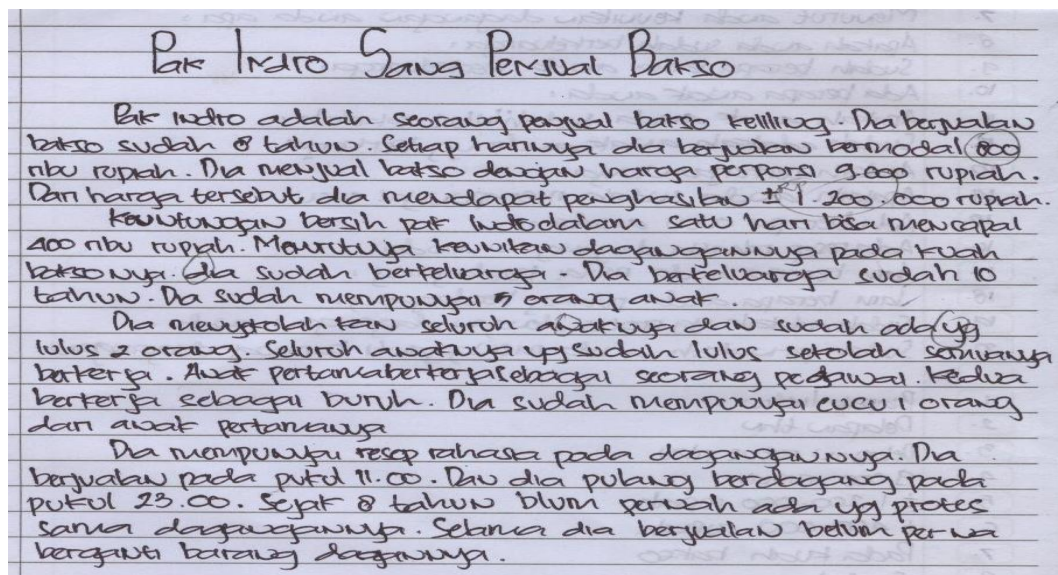


(Sampel 13, Kontrol, K.F)

Pada contoh di atas, siswa tidak memaparkan informasi dan pokok persoalan secara lengkap dan tuntas. Tiga unsur dari unsur 5W+1H tidak dipaparkan dalam tulisan hasil wawancara. Siswa hanya memaparkan siapa nama narasumbernya, apa pekerjaan narasumber, dan dimana narasumber tinggal dan bekerja sehari-hari. Pada tulisan ini siswa tidak memaparkan misalnya kapan narasumber mulai menggeluti profesinya, kapan narasumber mulai bekerja,

mengapa narasumber memilih profesi tersebut, dan bagaimana cara atau kiat-kiat narasumber agar dangangannya laris terjual.

Sementara itu, pada kelas eksperimen, kesalahan yang dilakukan hampir sama, yaitu siswa tidak memaparkan informasi dan pokok persoalan secara lengkap. Di bawah ini adalah salah satu contoh tulisan hasil wawancara siswa kelas eksperimen.



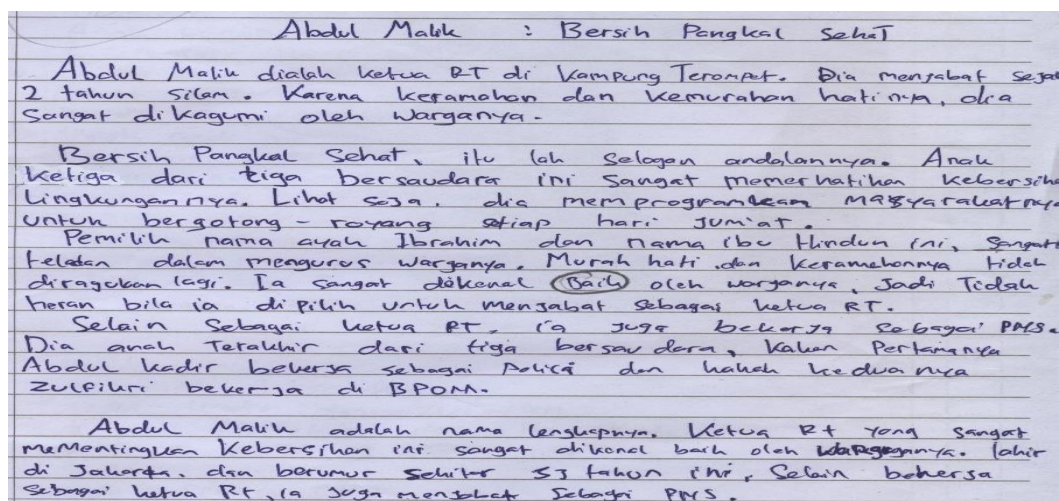
(Sampel 21, Eksperimen M.Z)

Pada contoh di atas siswa tidak memaparkan informasi dan pokok persoalan secara tuntas. Siswa hanya memaparkan tiga unsur dari unsur 5W+1H, yaitu siapa nama narasumbernya, apa profesinya, dan kapan narasumber tersebut mulai bekerja. Siswa tidak memaparkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan dimana, mengapa, dan bagaimana. Misalnya dimana narasumber tinggal, atau dimana narasumber bekerja, mengapa narasumber memilih pekerjaan tersebut, bagaimana kiat-kiat narasumber memajukan usahanya, atau bagaimana

narasumber dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya melalui profesinya tersebut.

Pada saat postes, tulisan hasil wawancara siswa mengalami banyak peningkatan. Siswa mulai memaparkan informasi dan pokok persoalan secara lengkap. Hampir sebagian besar siswa sudah mulai memaparkan semua unsur 5W+1H dengan baik dan lengkap.

Berikut ini adalah salah satu contoh tulisan hasil wawancara siswa kelas eksperimen pada saat postes:

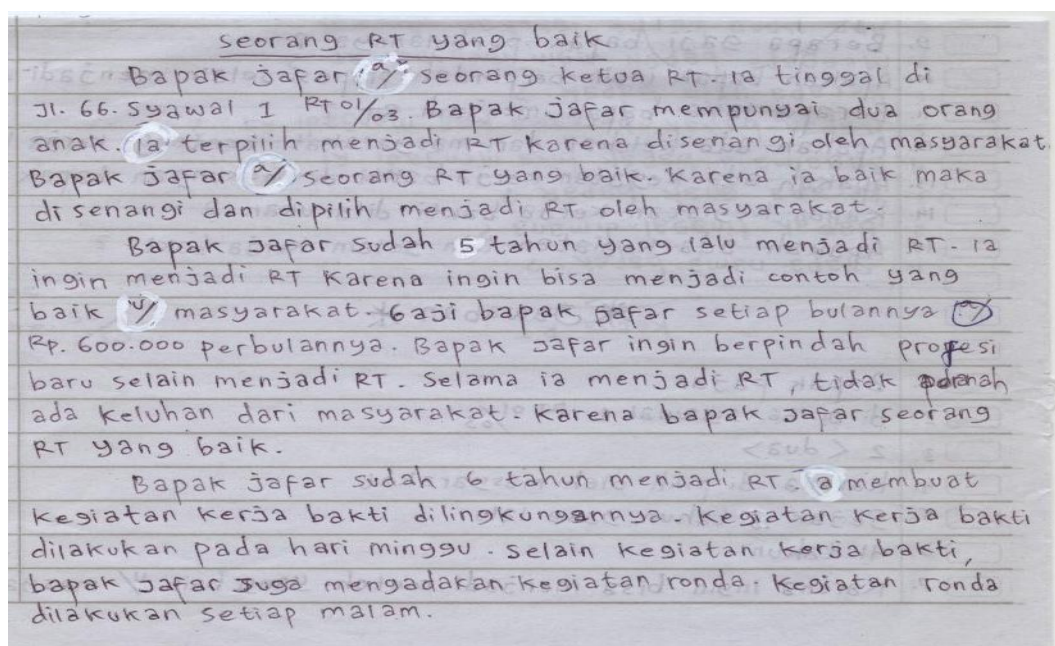


(Sampel 4, Eksperimen, A.S)

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa siswa telah mampu memaparkan semua unsur 5W+1H dengan lengkap. Siswa memaparkan siapa narasumbernya, apa profesinya, dimana narasumber tersebut tinggal dan bekerja, kapan narasumber tersebut mulai menggeluti profesinya, mengapa masyarakat mempercayainya untuk menjabat profesi tersebut, dan bagaimana cara narasumber bertanggung jawab pada profesinya tersebut. Semua unsur 5W+1H dipaparkan secara lengkap oleh siswa.

Pada saat postes kelas kontrol, tulisan siswa pun mengalami peningkatan, meskipun tidak sebanyak peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen. Siswa telah mampu memaparkan informasi dan pokok persoalan dengan lebih baik dibandingkan pada saat prates.

Di bawah ini adalah contoh tulisan siswa kelas kontrol pada saat postes.



(Sampel 17, Kontrol, M.Z)

Pada contoh di atas, siswa telah mampu memaparkan siapa narasumbernya, apa pekerjaannya, dimana narasumber tersebut tinggal, dan mengapa masyarakat mempercayainya untuk menjabat profesi tersebut. Hanya dua unsur dari semua unsure 5W+1H yang tidak dipaparkan oleh siswa. Hal menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada saat prates.

2. Kemampuan Siswa dalam Menyajikan Organisasi Isi dari Tulisan Hasil Wawancara

Sebuah tulisan hasil wawancara yang baik memiliki organisasi isi yang meliputi judul, intro (pendahuluan), menggunakan bentuk orang ketiga, dan menyisipkan CV (riwayat narasumber). Dalam sebuah tulisan hasil wawancara, judul turut menentukan ketertarikan pembaca terhadap tulisan hasil wawancara. Judul yang dibuat harus menarik, provokatif, dan merangsang keingintahuan pembaca. Selain judul, tulisan hasil wawancara pun harus disertai oleh pendahuluan yang dapat mengantarkan pembaca untuk masuk ke dalam isi yang disajikan dalam tulisan hasil wawancara. Selanjutnya, yaitu menggunakan bentuk orang ketiga. Tulisan hasil wawancara yang baik harus ditulis dengan menggunakan bentuk orang ketiga. Yang terakhir yaitu menyisipkan CV atau riwayat narasumber. CV berisi uraian singkat yang mencakup nama, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman narasumber.

Pada saat prates, baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen siswa tidak menuliskan bagian-bagian tersebut secara lengkap. Pada saat prates, siswa tidak membuat intro (pendahuluan), dan CV (riwayat narasumber). Siswa langsung menuliskan isi tulisan hasil wawancara. Bahkan ada pula siswa yang tidak membuat judul tulisan hasil wawancara yang dibuatnya.

Berikut ini adalah contoh tulisan hasil wawancara siswa saat prates pada kelas kontrol dan kelas eksperimen:

Pak Wisma seorang pedagang bubur keliling, ia telah berdagang selama 4 tahun. Saat ini ia tinggal di daerah JI. ancol selatan II jakarta utara. Ia telah berumur 56 tahun dan sudah berkeluarga. Ia biasa berjualan di tempat-tempat yang biasa ditunjungi orang banyak. Ia ~~begi~~ mulai berjualan pada pukul 06.30 hingga dagangan habis. Penghasilannya masih belum cukup untuk keluarganya.

Pak wisma bekerja untuk menghidupi keluarganya, memberi makan anaknya, menafkahkan anaknya. Ia tetap bekerja walaupun ia merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya itu. namun demi keluarganya itu, ia menjadi semangat untuk bekerja.

Ia sangat sayang pada keluarganya, hingga ia rela untuk bekerja seperti itu. dia baik dan pemberani. ia sayang pada keluarganya dan keluarganya juga menghargai apa yang pak wisma lakukan dengan profesi seperti ini.

(Sampel 22, Kontrol, P.D.P)

Pedagang baso keliling

Ada seorang bapak yang bernama Bakri Albar alias betor, ia berjualan baso ia sekarang berumur sekitar 38 tahun, ia berjualan sejak 6 tahun yang lalu dan sudah berkeluarga. Ia mempunyai istri dan 3 anak laki-laki, ia berjualan mulai dari jam 11 siang, modal yang ia gunakan waktu pertama jualan ialah sekitar Rp. 500.000.

Bapak itu setiap harinya mendapat keuntungan sekitar Rp. 150.000,00, bapak itu membawa 85 porsi setiap harinya, ia berjualan di kantoran kantor bea cukai, bapak itu berjualan setiapnya sekitar jam 7 malam.

(Sampel 1, Eksperimen, A.P)

Berdasarkan kedua contoh di atas, siswa tidak membuat bagian intro (pendahuluan) dan CV (riwayat narasumber). Bahkan pada contoh tulisan siswa kelas kontrol di atas, siswa tidak membuat judul tulisan hasil wawancara yang ditulisnya.

Berbeda halnya pada saat postes, siswa telah mampu menyajikan semua bagian organisasi isi dari tulisan hasil wawancara dengan baik. Di bawah ini adalah contoh tulisan siswa kelas eksperimen pada saat postes:

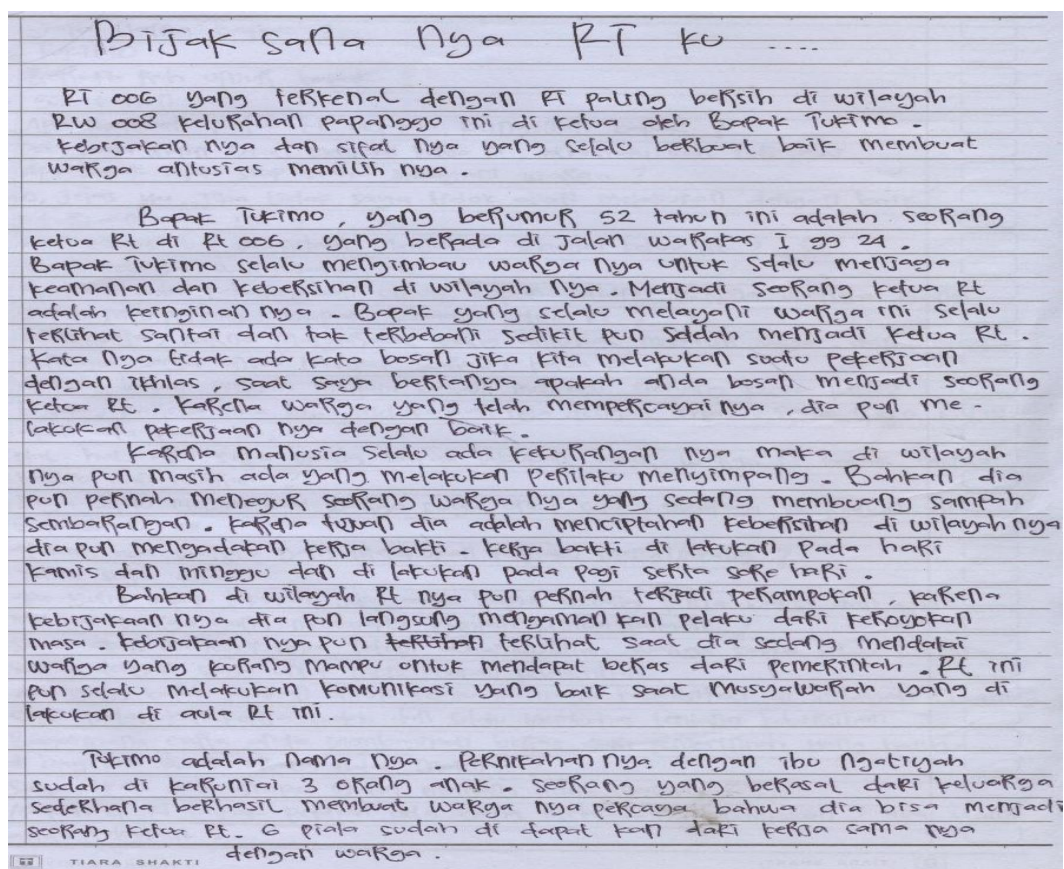
No.	Date
Ade : Sang Pecinta Lingkungan	
Siapaakah ketua RT 06 dari RW 04 ? Tak lain adalah Ade Komarudin, ketua RT yang pintar bergaul dan mempunyai prinsip yang bersila lingkungan.	
Tidak asing lagi Seorang ketua RT 06 dari RW 04 di sekitar pusat. Ketua RT yang pintar bergaul dan mempunyai prinsip yang bersila lingkungan.	
Ade Komarudin lah nama lengkapnya. Seseorang yang sudah berumur 36 tahun tapi awet muda. Dia mempunyai 2 anak dari buah pernikahannya dengan Supriani. Dua anak laki" yang berwujud seperti bapak. Anak pertamanya bernama Rafli. Dan anak keduanya bernama Alwan. Ketua RT yang bernama Ade ini sangat menyayangi lingkungan sekitarnya. Cukup banyak yang dia lakukan di daerah lingkungannya. Dia telah menanam" tumbuhan hijau yang cukup banyak di lingkungan sekitarnya. Dia juga memperketat keamanan di lingkungan sekitarnya, agar tidak terjadi penyimpangan yg merugikan. Dia juga mengadakan kerja bakti tiap minggu dan warga".	
Dia sungguh berjasa di lingkungannya. Banyak yang senang padanya. Sikap bertanggungs jawab dan ramahnya, itu lah yang warga sukai dari sikapnya.	
Ade Komarudin nama lengkapnya. Seorang ketua RT yg sangat mencintai lingkungannya ini, telah dikaruniai 2 orang anak yang bernama Rafli dan Alwan. Dari buah pernikahan dengan Supriani. Ketua RT yang sering disebut "Ade" ini telah menjadi ketua RT yang disukai oleh warganya yang banyak. Dia adalah ketua RT yang cinta lingkungan	

(Sampel 5, Eksperimen, B.F)

Pada contoh di atas dapat terlihat siswa telah dapat menyajikan semua bagian-bagian dari tulisan hasil wawancara, mulai dari membuat judul, membuat intro (pendahuluan), menggunakan bentuk orang ketiga, dan menyisipkan CV (riwayat narasumber). Pada contoh tulisan hasil wawancara siswa kelas

eksperimen di atas, mengalami peningkatan dalam penyajian organisasi isi, yaitu siswa telah mampu membuat judul yang menarik, pendahuluan dan CV (riwayat narasumber).

Berikut ini adalah salah satu contoh tulisan hasil wawancara siswa pada postes kelas kontrol:



(Sampel 7, Kontrol, D.S.H)

Dari contoh di atas, dapat terlihat siswa telah mampu menyajikan secara lengkap organisasi isi dari tulisan hasil wawancara. Akan tetapi, apabila dilihat dari segi judul, pendahuluan dan CV, tidak semenarik judul, pendahuluan, dan CV yang dibuat oleh siswa pada kelas eksperimen.

3. Kemampuan Siswa dalam Penggunaan Tata Bahasa (Pola Kalimat) dalam Tulisan Hasil Wawancara

Dalam menulis hasil wawancara perlu diperhatikan pula tata bahasa atau (pola kalimat) yang digunakan penyusunan kata-kata yang memiliki kesepadanan, kesantunan, dan kesejajaran bentuk, akan menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pemikiran pembaca seperti apa yang dipikirkan penulis.

Pada tulisan hasil wawancara yang dibuat siswa pada saat prates, baik pada kelas kontrol, maupun pada kelas eksperimen pola kalimat yang dibentuk masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan. Kesalahan terjadi pada penyusunan kata-kata sehingga kalimat yang dihasilkan tidak jelas. Hal ini membuat pembaca bingung untuk menafsikan maksud tulisan yang dibuat oleh siswa, sehingga informasi yang ingin disampaikan tidak dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca.

Berikut adalah contoh tulisan hasil wawancara siswa pada saat prates pada kelas kontrol dan kelas eksperimen:

Pedagang Keliling

Banyak orang yg membukuhkan dia pada suatu lapar tapi malas masak sendiri ataupun berjajan makan di restoran atau tempat-tempat makan disekitar rumah. Benar dia adalah Pedagang Keliling yg setiap hari melewati jalan rumah kita.

Mulyadi (34) dia berprofesi sebagai pedagang mie ayam keliling dia sudah 4 tahun berdagang keliling dia berkeliling dari jam 7 pagi. Mulai awal untuk berdagang sekitar 90ribuan dan harga seporsi mie ayam Rp5000. Jadi dia setiap harinya dagangan bapak mulyadi habis setiap bahan dia mendapat keuntungan kotor sekitar Rp5.400.000.00 dan yg membuat mie ayam bapak mulyadi ini enak karena berstruktur mie nya yg kenyal dan gurih.

Nama lengkapnya mulyadi sutarsono dia berumur 34 tahun dan dia berprofesi sebagai pedagang mie keliling dia sudah berdagang dari tahun 2006 dia itu orang yg tegar walaupun pernah mengalami kerugian di tahun 2007 dan dia bangkit dari keterpurukan dengan betajan dari masa lalu.

(Sampel 5, Kontrol, B.R)

Bapak Reza Pedagang Panasit.

Bapak Reza adalah seorang Pedagang Panasit. Dia Memunyai 2 anak dan mempunyai Istri 1. Sebelum bapak Reza berjualan mie ayam (1) berjualan mainan anak (2). Setelah anak (2) bapak Reza meranak dewasa bapak Reza berdagang mie ayam habis habisan dari jam 3 sampai jam 2 malam.

Bapak Reza tinggal di daerah Pnok Jakarta. biasanya bapak Reza mangkal di Panggelo dekat Messid. Pertama kali dia berdagang di Okat messid dagangannya Pak Reza selalu habis. Sebelum bapak Reza kemessid bapak Reza mangkal di daerah warakas.

Bapak Reza menjual mie ayam seharga 5000. Penghasilan bapak Reza selama 1 hari 25.000. keribik dari orang (2) yg sudah membeli mie ayamnya Pak Reza adalah terlalu banyak mie ayamnya. Pak Reza pulang berdagang jam 2 malam.

(Sampel 20, Eksperimen, M.L)

Dari kedua contoh di atas, yaitu pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, kata-kata yang dibentuk menjadi sebuah kalimat belum memenuhi kesepadanan, kesatuan, dan kesejajaran bentuk. Pada contoh tulisan siswa di kelas kontrol, dapat diketahui bahwa siswa belum dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat yang baik. Terjadi banyak kesalahan dalam penyusunan kata-kata menjadi sebuah kalimat, sehingga informasi tidak dapat tersampaikan dengan baik. Misalnya, pada kalimat :

“Dia mempunyai 2 anak dan mempunyai istri 1”.

Pada kalimat tersebut, penyusunan kata-kata menjadi kalimat tidak memenuhi syarat kesatuan dan kesepadanan bentuk. Seharusnya kalimat di atas, diubah susunannya menjadi :

“Dia telah beristri dan mempunyai dua orang anak”.

Contoh lainnya ialah pada kalimat:

“Biasanya pak Raja mangkal di Papanggo dekat mesjid”.

Kalimat di atas pun tidak memenuhi syarat kesatuan dan kesepadanan bentuk, seharusnya kalimat tersebut diubah menjadi:

“Biasanya pak Raja berjualan di dekat mesjid, di daerah Papanggo”.

Kesalahan lainnya pada penyusunan kata-kata menjadi kalimat ialah:

“Sebelum bapak Raja ke mesjid, bapak Raja mangkal di daerah Warakas”.

Kalimat di atas akan menjadi lebih baik apabila susunannya diubah menjadi:

“Sebelum bapak Raja berjualan di daerah Papanggo, ia berjualan di daerah Warakas”.

Tidak jauh berbeda dengan tulisan hasil wawancara siswa pada kelas eksperimen. Siswa kelas eksperimen pun belum dapat merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang baik, yang mudah dipahami oleh pembaca, sehingga gagasan-gagasan yang ingin disampaikan oleh siswa tidak dapat tersalurkan dengan baik kepada pembaca. Misalnya pada kalimat:

“Banyak orang yang membutuhkan dia pada saat lapar tapi malas masak sendiri ataupun makan di restoran atau di tempat-tempat makan di sekitar rumah”.

Contoh kalimat di atas bukan merupakan kalimat yang efektif dan tidak memenuhi syarat kesepadanan dan kesatuan bentuk. Kalimat di atas akan lebih baik apabila diubah menjadi beberapa kalimat, sehingga susunannya menjadi:

“Ketika kita lapar, banyak orang yang membutuhkannya. Ia juga dicari oleh orang-orang yang malas memasak, ataupun malas berjalan ke rumah makan”.

Contoh lainnya ialah pada kalimat:

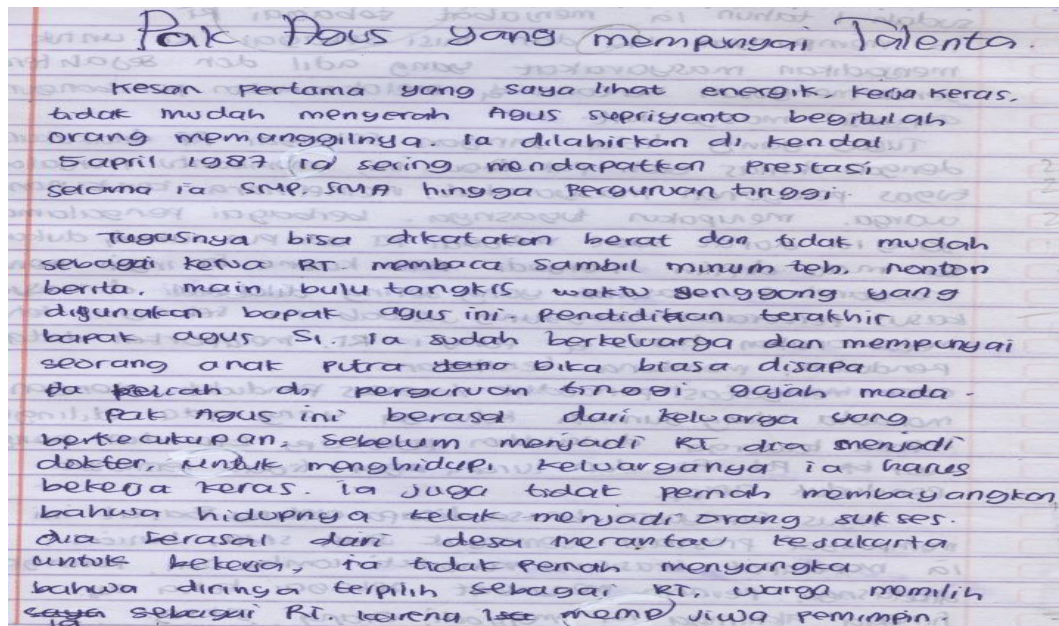
“Dia itu orang tegar walaupun pernah mengalami kerugian di tahun 2007 dan dia bangkit dari keterpurukannya dengan belajar dari masa lalu”.

Kalimat di atas akan lebih baik apabila susunannya diubah menjadi:

“Dia orang yang tegar. Ia mulai belajar dan mulai tahu bahwa kegagalan dapat dijadikan suatu pelajaran yang berharga”.

Pada saat postes, siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup baik dalam menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat yang baik, dan bermakna jelas.

Di bawah ini adalah contoh tulisan hasil wawancara siswa kelas eksperimen pada saat postes:



(Sampel 23, Eksperimen, N.C)

Pada contoh di atas, dapat terlihat bahwa siswa telah mengalami peningkatan dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat yang baik. Pada saat postes, siswa telah mampu menyusun kalimat yang jelas maknanya. Kalimat-kalimat yang disusun oleh siswa mulai memiliki kesepadanan, kesatuan dan kesejajaran bentuk, meskipun tidak semuanya ada pada tulisan hasil wawancara siswa. Misalnya pada kalimat:

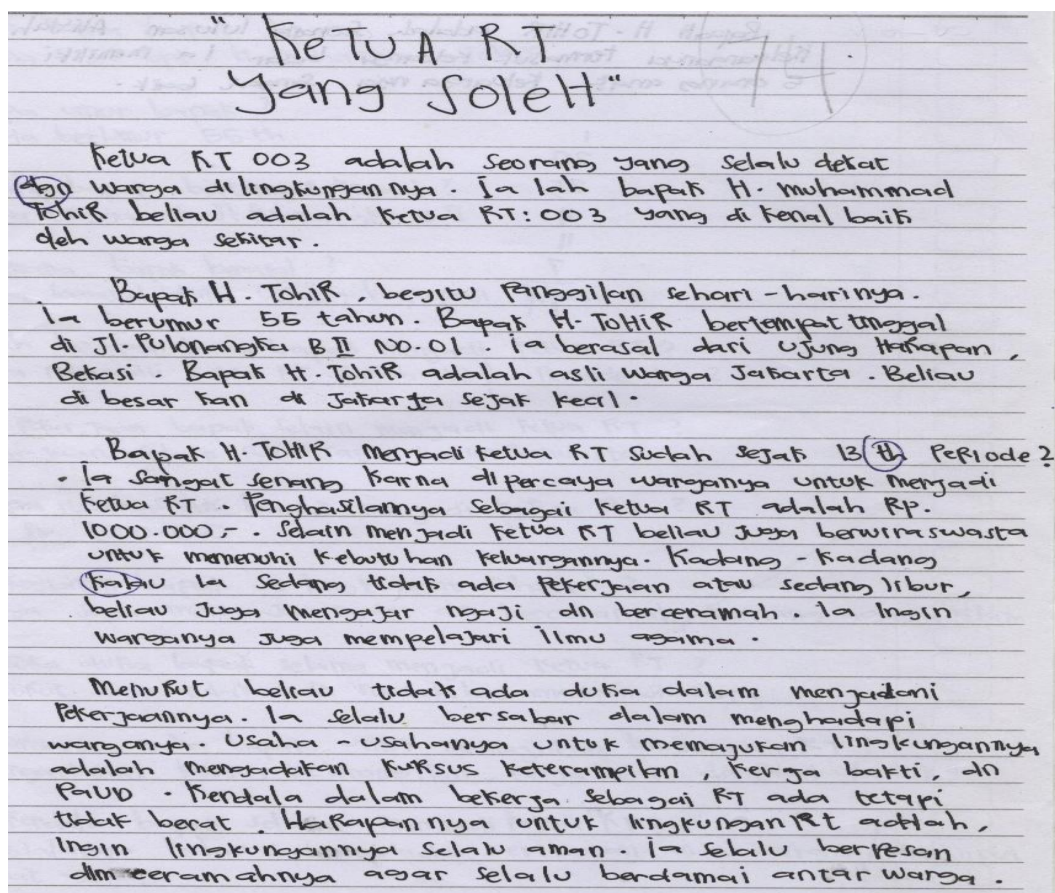
“Ia sudah berkeluarga dan mempunyai seorang putra”.

Contoh kalimat di atas telah memenuhi syarat sebagai kalimat efektif, yaitu kesepadanan dan kesatuan bentuk. Contoh kalimat lainnya yang telah memenuhi syarat kesepadanan dan kesatuan bentuk adalah:

“Warga memilih ia sebagai ketua RT karena ia mempunyai jiwa pemimpin”.

Pada postes kelas kontrol pun, tulisan hasil wawancara siswa dilihat dari segi penyusunan pola kalimat pun mengalami peningkatan meskipun tidak tidak sebaik pada kelas eksperimen.

Berikut ini adalah contoh tulisan hasil wawancara siswa pada postes kelas kontrol:



(Sampel 30, Kontrol, T.S)

Pada contoh di atas, dapat terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menyusun kalimat mengalami kemajuan. Penyusunan kalimat yang dibuat oleh siswa mulai jelas maknanya, sehingga pembaca mulai dapat menangkap maksud

dan informasi yang ingin disampaikan oleh siswa. Kalimat yang dibuat pun telah memenuhi persyaratan kalimat efektif, misalnya pada kalimat:

“Selain menjadi ketua RT, beliau juga berwiraswasta untuk memenuhi kebutuhan keluarga”.

4. Kemampuan Siswa dalam Penggunaan Gaya dan Struktur Kata (Menggunakan Bahasa Berita)

Dalam menulis hasil wawancara, diharapkan siswa memperhatikan pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata yang digunakan diharapkan tepat dan sesuai sehingga pembaca dengan tepat dapat menafsirkan maksud yang ingin disampaikan siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bentuk tulisan hasil wawancara yang dibuat adalah tulisan eksposisi, dengan penggunaan bahasa berita atau bahasa yang objektif. Informasi-informasi mengenai narasumber yang diwawancarai ditulis dengan menggunakan bahasa yang objektif. Oleh karena itu, dalam pemilihan kata, selain tepat dan sesuai, siswa juga harus menggunakan atau memilih kata-kata yang objektif.

Pada saat prates, baik siswa pada kelas kontrol, maupun siswa pada kelas eksperimen, siswa banyak melakukan kesalahan-kesalahan dalam pemilihan kata-kata dan penggunaan bahasa berita. Di bawah ini adalah contoh tulisan hasil wawancara siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen:

: Ancoel Selatan II adalah sebuah daerah di Jakarta Utara. Disana terdapat seorang pedagang nasi goreng keliling yg sangat erat.

Seorang pedagang nasi goreng keliling yg tinggal dekat rumah saya yg bernama Sigit. Ia seorang pedagang yg sangat rajin. Setiap hari ia berdagang nasi goreng pada malam hari. Ia tidak pernah ber-malas-malasan untuk mencari uang. Dan ia pulang berdagang sampai tengah malam. Dan pagi hari ia berbelanja sayuran ke pasar.

Setelah belanja ke pasar ia melanjutkan tidurnya untuk istirahat. Dan sore hari ia mempersiapkan

lagi dagangannya. Ia memasak nasi di sore hari untuk bahan dasar nasi goreng. Dan mem-buat bumbu untuk nasi goreng. Dan bil memasak nasi, ia juga menggoreng kerupuk. Dan merapikan gerobak nya.

Setelah dagangan sudah siap semua. Dan matahari pun mulai terbenam. Ia mulai berjalan sam bil mon drong gerobak nya, dan memukul kentongan. Dia berdagang di sekitar komplek orang-orang cina. Selesai ia memangkal di persim pangon jalan. Dan menunggu pembeli-pembelinya. Tidak menunggu lama, ia pun sudah memegang gagang penggerongannya.

Nama lengkap Sigit Nur Yanto, belum memiliki keluarga. Dan tinggal bersama kakaknya.

(Sampel 13, Kontrol, K.F)

Pedagang baso keliling

Ada seorang bapak yang bernama Bakri Albar Alias beler, ia bersualan baso ia sekarang berumur sekitar 38 tahun, ia bersualan sejak 6 tahun yang lalu.

Bapak itu sudah berkeluarga, ia mempunyai 1 istri dan 3 anak laki-laki, ia bersualan mulai dari jam 11 siang, modal yang ia gunakan waktu pertama jualan ialah sekitar Rp.500.000.

Bapak itu setiap harinya mendapat keuntungan sekitar Rp.15000.00, bapak itu membawa 85 porsi setiap harinya, ia bersualan di kantoran kantor bea cukai, bapak itu bersualan setiapnya sekitar jam 4 malam.

(Sampel 1, Eksperimen, A.P)

Dari kedua contoh tulisan di atas, masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan pada pembentukan struktur dan pemilihan kosakata. Pada contoh tulisan siswa kelas eksperimen, pilihan kata yang digunakan kurang tepat dan kurang sesuai sehingga informasi kurang dapat disampaikan dengan baik. Selain itu, bahasa yang digunakan kurang objektif. Misalnya pemilihan kata pada kalimat: “Ia mempunyai 1 istri dan 3 anak laki-laki”.

Pemilihan kata 1 di atas yang ditulis dengan menggunakan angka, dirasakan tidak tepat. Karena pembaca akan menafsirkan bahwa tidak mustahil bahwa orang tersebut memiliki dua istri atau lebih. Akan lebih baik apabila pilihan katanya diubah sehingga kalimatnya menjadi:

“Ia telah berkeluarga dan memiliki tiga orang anak laki-laki”. Dengan demikian maknanya akan lebih jelas.

Tak jauh berbeda dengan contoh tulisan siswa pada kelas kontrol. Bahasa yang digunakan kurang objektif dan pilihan katanya kurang tepat dan kurang sesuai. Misalnya pemilihan kata-kata pada kalimat:

“Disana terdapat seorang pedagang nasi goreng keliling yang sangat enak”.

Apabila kita perhatikan kalimat di atas, pemilihan kata “terdapat” dirasakan tidak tepat. Akan lebih baik apabila kata “terdapat” diganti dengan kata “tinggal”. Dengan demikian, pemilihan katanya dirasakan lebih tepat.

Pada contoh di atas, siswa menggunakan kata “sangat enak” pemilihan kata “sangat enak” di sini dirasakan tidak tepat, karena apabila kita lihat, kalimatnya, maka penggunaan kata “sangat enak” akan mengaburkan makna. Pembaca akan bertanya-tanya yang sangat enak itu nasi gorengnya atau

pedangang kelilingnya. Pemilihan kata “sangat enak” akan menimbulkan makna yang ambigu. Akan lebih baik apabila kata tersebut tidak digunakan sehingga kalimatnya menjadi:

“Di sana tinggallah seorang pedagang nasi goreng keliling”.

Selain pemilihan katanya yang tidak tepat, penggunaan ragam bahasanya pun belum dapat dikatakan menggunakan bahasa berita atau bahasa yang objektif, misalnya pemilihan kata pada kalimat:

“Seorang pedagang nasi goreng keliling yang tinggal di dekat rumah saya yang bernama Sligit”.

Tidak berbeda dengan aspek-aspek penilaian yang lain, pada aspek ini pun, ketika postes mengalami kemajuan baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Akan tetapi kemajuan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemajuan pada kelas kontrol.

Berikut ini adalah contoh tulisan hasil wawancara siswa pada kelas eksperimen:

Ade : Sang Pecinta Lingkungan		No. _____
		Date _____
Siapaakah ketua RT 06 dari RW 04 ? Tak lain adalah Ade Komarudin, ketua RT yang pintar bergaul dan mempunyai prinsip yang bersila lingkungan.		
Tidak asing lagi Seorang ketua RT 06 dari RW 04 di Jakarta pusat. Ketua RT yang pintar bergaul dan mempunyai prinsip yang bersila lingkungan.		
Ade Komarudin lah nama lengkapnya. Seseorang yang sudah berumur 36 tahun tapi awet muda. Dia mempunyai 2 anak dari buah pernikahannya dengan Supriani. Dua anak laki-laki yang berwujud seperti bapaknya. Anak pertamanya bernama Rafli. Dan anak keduanya bernama Alwan.		
Ketua RT yang bernama Ade ini sangat menyayangi lingkungan sekitarnya. Cutup banyak yang dia lakukan di daerah lingkungannya. Dia telah meramam tumbuh-tumbuhan hijau yang cukup banyak di lingkungan sekitarnya. Dia juga memperketat keamanan di lingkungan sekitarnya, agar tidak terjadi pencurian yg merugikan. Dia juga mengadakan kerja bakti tiap minggu dan warga.		
Dia sungguh berjasa di lingkungannya. Banyak yang senang padanya. Sikap bertanggung jawab dan ramah, itu lah yang warga sukai dari sikapnya.		
Ade Komarudin nama lengkapnya. Seorang ketua RT yg sangat mencintai lingkungannya ini, telah dikaruniai 2 orang anak yang bernama Rafli dan Alwan. Dari buah pernikahan dengan Supriani. Ketua RT yang sering disebut "Ade" ini telah menjadi ketua RT yang disukai oleh warganya yang banyak. Dia adalah ketua RT yang cinta lingkungan.		

(Sampel 5, Eksperimen, B.F)

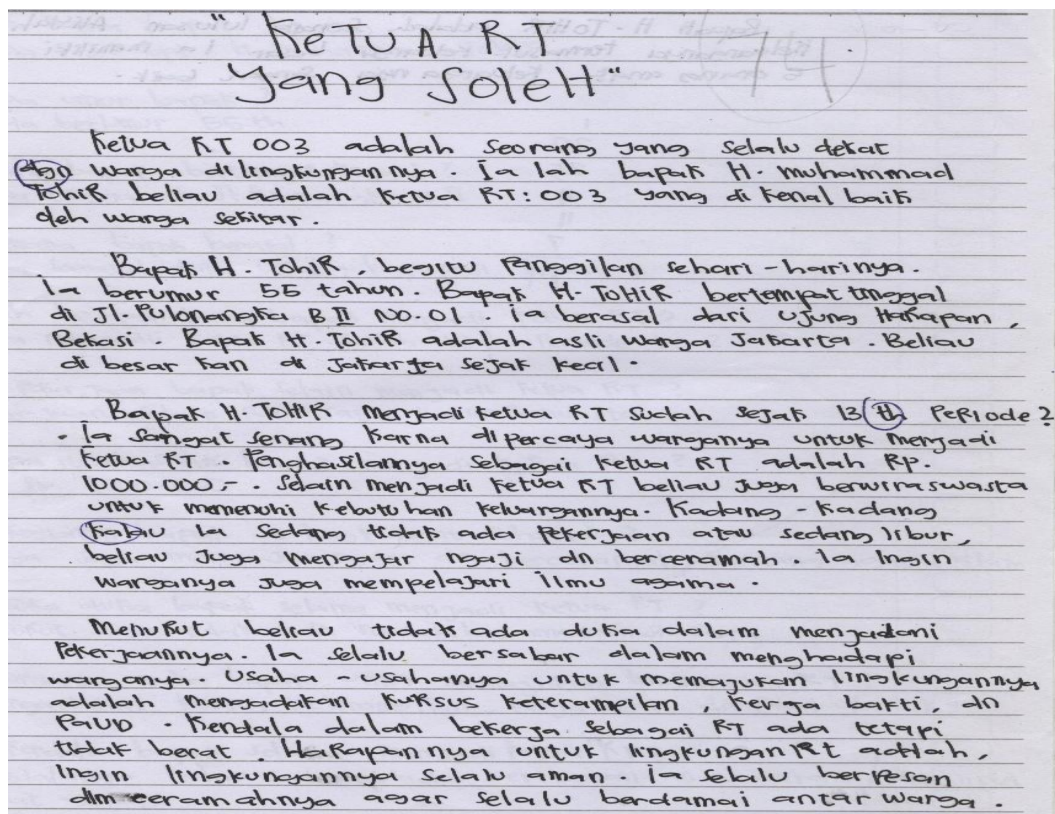
Dari contoh di atas, dapat terlihat kemajuan yang dialami oleh siswa. Siswa telah mampu memilih kata dengan tepat dan sesuai, sehingga pembaca dapat dengan tepat menafsirkan maksud tulisan siswa. Selain itu, dari contoh di atas, dapat dilihat, bahwa siswa telah menggunakan bahasa berita, bahasa yang objektif, tanpa ada kesan yang berupaya mempengaruhi pembaca. Misalnya pemilihan kata pada kalimat:

"Ia mempunyai dua orang anak dari buah pernikahannya dengan Supriani".

Pemilihan kata pada kalimat di atas dirasakan tepat dan sesuai serta dapat dikatakan pemilihan kata-katanya telah termasuk ragam bahasa berita.

Peningkatan pun dialami oleh siswa kelas kontrol, meskipun peningkatannya tidak sebanyak seperti kelas eksperimen.

Di bawah ini adalah contoh tulisan hasil wawancara siswa pada kelas kontrol:



(Sampel 30, Kontrol, T.S)

Berdasarkan contoh tulisan hasil wawancara siswa di atas, siswa telah menggunakan bahasa yang objektif, tetapi pilihan katanya tidak sebaik seperti hasil tulisan siswa pada kelas eksperimen. Meskipun demikian, pada kelas kontrol, dalam aspek penilaian ini mengalami kemajuan. Misalnya pemilihan kata pada kalimat:

“Bapak M.Tohir, begitu panggilan sehari-harinya”.

Pemilihan kata pada kalimat tersebut telah termasuk ke dalam ragam bahasa berita, bahasa yang objektif. Selain itu pemilihan kata-kata pada kalimat di atas dirasakan telah tepat dan sesuai.

5. Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Ejaan yang Tepat dalam Tulisan Hasil Wawancara

Sebuah tulisan hasil wawancara yang baik, hendaknya ditulis dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang tepat. Menguasai dan menggunakan aturan penulisan yang benar, yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia, perlu kita kuasai terutama hal-hal yang meliputi aturan pemakaian huruf, penulisan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penulisan tanda baca.

Pada saat prates, siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen banyak melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan hampir sama, yaitu ada pada aturan pemakaian huruf, penulisan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

Berikut ini adalah contoh tulisan hasil wawancara siswa pada prates kelas kontrol dan kelas eksperimen:

: Ancol Selatan II adalah suatu daerah di Jakarta Utara. Disana terdapat seorang pedagang nasi goreng keliling yg sangat enak.

Seorang pedagang nasi goreng keliling yg tinggal dekat rumah saya yg bernama Sigit. Ia seorang pedagang yg sangat rajin. Setiap hari ia berdagang nasi goreng pada malam hari. Ia tidak pernah ber-malas-malasan untuk mencari uang. Dan ia pulang berdagang sampai tengah malam. Dan pagi hari ia berbelanja sayuran ke pasar.

Setelah belanja ke pasar ia melanjutkan tidurnya untuk istirahat. Dan sore hari ia mempersiapkan

logi dagangannya. Ia memasak nasi di sore hari untuk bahan dasar nasi goreng. Dan membuat bumbu untuk nasi goreng. Sambil memasak nasi, ia juga menggoreng kerupuk. Dan merapikan gerobak nya.

Setelah dagangan sudah siap semua. Dan matahari pun mulai terbenam. Ia mulai berjalan sambil menyalakan gerobak nya, dan memukul kentongan. Dia berdagang di sekitar komplek orang-orang Cina. Sesekali ia memangkal di persimangan jalan. Dan menunggu pembeli. Tidak menunggu lama, ia pun sudah memegang gerobak penggerongannya.

Nama lengkap Sigit Nur Yanto, belum memiliki keluarga. Dan tinggal bersama kakaknya.

(Sampel 13, Kontrol, K.F)

Bapak Resa Padangas Pangsit.

Bapak Resa adalah seorang Pedagang Pansit. Dia Memunyai 2 anak dan mempunyai istri 1. Sebelum bapak Resa berjualan mie ayam (1) berjualan mainan anak (2). Setelah anak (2) bapak Resa meranak dewasa bapak Resa berdagang mie ayam habis habisan dari jam 3 sampai jam 2 malam.

Bapak Resa tinggal di daerah Dnok Jakarta. Biasanya bapak Resa mangkal di Pangango dekat Messid. Pertama kali dia berdagang di Dnok messid. Dan biasanya Pak Resa selalu habis. Sebelum bapak Resa ke Messid bapak Resa smemangkal di daerah warakas.

Bapak Resa menjual Mie ayam Seharga 5000. Penghasilan bapak Resa selama 1 hari 25.000. Kritik dari orang (2) yg sudah membeli mie ayamnya Pak Resa adalah terlalu banyak mie ayamnya. Pak Resa pulang berdagang jam 2 malam.

(Sampel 20, Eksperimen, M.L)

Dari kedua contoh di atas, dapat dilihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa yaitu pada aturan penulisan huruf kapital, aturan pemakaian huruf, dan penulisan kata. Misalnya pada siswa kelas kontrol, terjadi kesalahan pada penulisan kata “disana” dalam kalimat “Disana terdapat seorang pedagang nasi goreng keliling yg sangat enak”. Seharusnya kata “disana” ditulis secara terpisah “di sana”. Penulisan kata “yg” pada kalimat “seharusnya tidak boleh disingkat. Penulisan kata yang benar ialah “yang”.

Selain kesalahan pada penulisan kata, terjadi pula kesalahan pada penulisan huruf kapital, misalnya kata “Pada” seharusnya tidak ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar ialah “pada”.

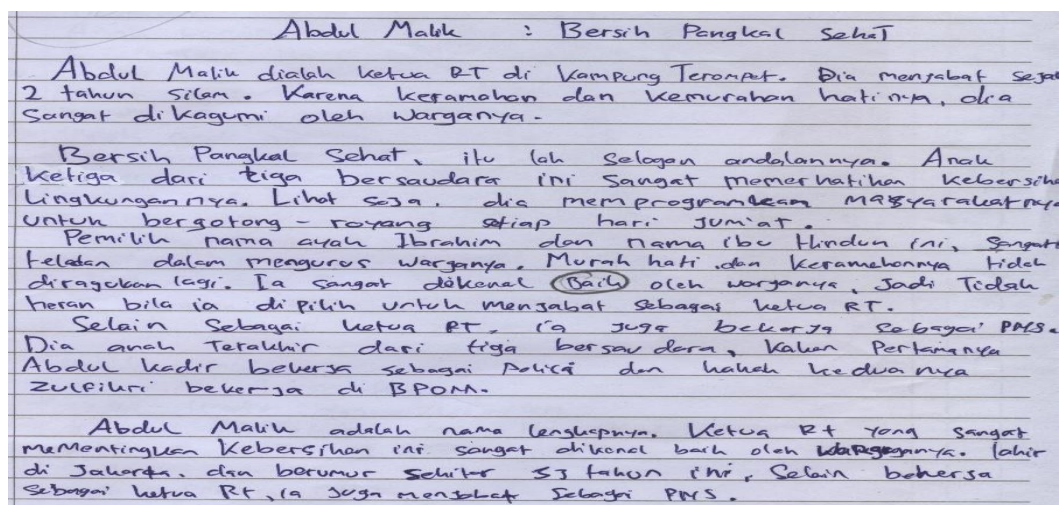
Kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada kelas eksperimen adalah kesalahan pada pemakaian huruf, misalnya kata “dia” pada kalimat “dia mempunyai 2 anak dan istri 1” seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital menjadi “Dia”, karena kata “Dia” terletak di awal kalimat sehingga harus ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Contoh lainnya ialah penulisan huruf kapital pada kata “Dekat” dan “Dagangannya” dalam kalimat “Pertama kali dia berdagang di Dekat mesjid Dagangannya pak Raja selalu habis”. Seharusnya kedua kata tersebut tidak ditulis dengan menggunakan huruf kapital karena kedua kata tersebut terletak di tengah-tengah kalimat. Seharusnya penulisan yang benar ialah “dekat” dan “dagangannya”. Kesalahan lainnya misalnya penulisan kata “anak²” dalam kalimat “Sebelum bapak Raja berjualan mie ayam, bapak Raja berjualan mainan anak²”. Penulisan kata “anak²” seharusnya tidak ditulis

demikian. Pada contoh kata di atas, siswa melakukan kesalahan pada penulisan kata. Seharusnya penulisan kata “anak?” yang benar ialah “anak-anak”.

Baik siswa pada kelas kontrol, maupun kelas eksperimen sering sekali melakukan kesalahan-kesalahan pada aturan-aturan tersebut. Hal ini mungkin dikarenakan siswa belum mengerti aturan-aturan penulisan yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan.

Kemajuan terjadi pada saat postes. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa sudah semakin berkurang, tidak sebanyak seperti pada saat prates.

Di bawah ini adalah contoh tulisan hasil wawancara siswa pada kelas eksperimen:



(Sampel 4, Eksperimen, A.S)

Dari contoh di atas dapat terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan aturan ejaan yang baik dan benar sudah semakin meningkat. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya kesalahan yang dilakukan siswa, yaitu hanya

pada aturan penulisan huruf kapital. Contohnya, penulisan kata “Ketiga” pada kalimat “Anak Ketiga dari tiga bersaudara ini sangat memperhatikan kebersihan lingkungannya”. Penulisan kata “Baik” dalam kalimat “Ia sangat dikenal Baik oleh warganya”. Seharusnya penulisan kata “Ketiga” dan kata “Baik” tidak ditulis dengan menggunakan huruf kapital karena letaknya berada di tengah kalimat. Penulisan yang benar ialah “ketiga” dan “baik”.

Peningkatan pun terjadi pada kelas kontrol, meski peningkatannya tidak sebanyak seperti yang terjadi pada kelas eksperimen. Kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan aturan penggunaan ejaan pun semakin berkurang.

Berikut ini adalah salah satu contoh tulisan siswa pada kelas kontrol:

Ketua RT yang teladan

Seorang lelaki tua yang masih berjuang untuk membina masyarakat agar tetap menjaga lingkungan rumahnya. Walau penghasilan tidak padan dengan kebutuhannya dia masih ikut serta dalam kegiatan pengabdian.

Dia adalah ketua RT 006/06 yang bernama H. Watan yang sudah berusia 56 tahun. dan bertempat tinggal di Jl. Paparaga Rt 006/06 kel. Paparaga, Bapak Watan membersihkan lingkungan/kerja bakti rutin setiap minggu. Setiap hari beliau memantau kebersihan lingkungannya.

Bapak Watan akan mengur warganya jika ada warga yang membuang sampah sembarangan. bila warga itu masih membuang sampah sembarangan bapak watan akan mengeluarkan surat peringatan kepada warga tersebut. Beliau membersihkan lingkungan dengan bantuan karang taruna Rt. 006/06 yang beranggotakan 15 orang. bila ada warga yang malas kerja bakti dia akan menasehati agar warga rajin kerja bakti.

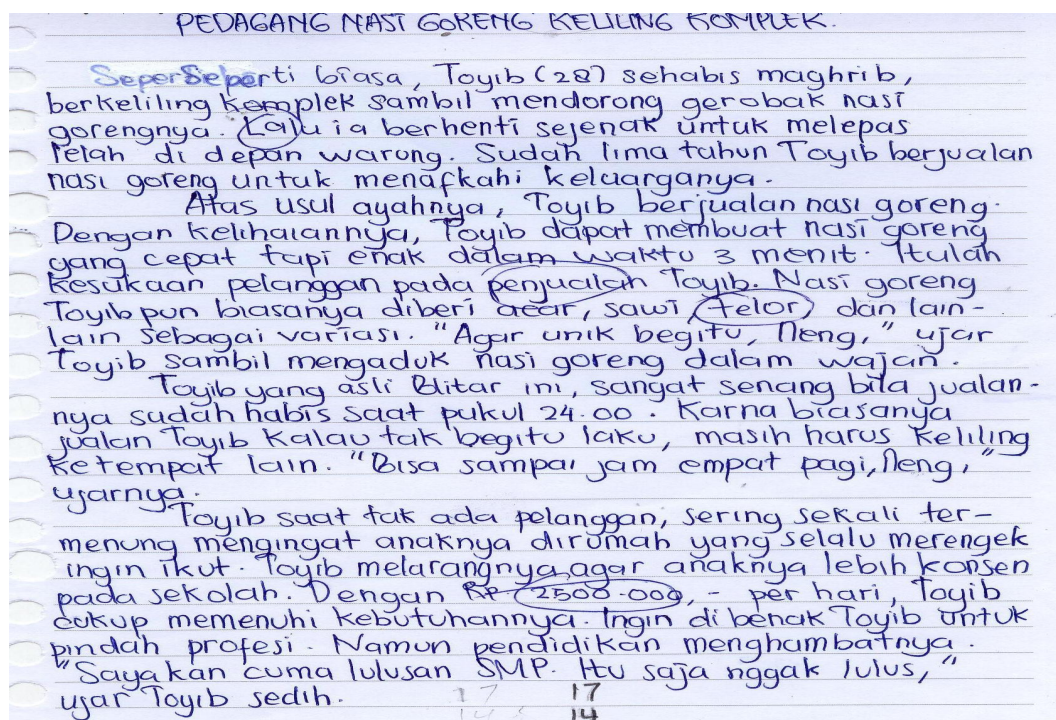
Warga Rt 006/06 ada sekitar 825 warga. Beliau menjadi ketua RT karena kemauan dia sendiri dan dari dorongan keluarganya. bila ada sampah yang berserakan dia akan membersihkannya walaupun itu bukan di lingkungannya beliau sendiri. Untuk menjaga keamanan lingkungannya beliau menyewa satpam untuk menjaga lingkungannya dan satpam itu dibayar oleh iuran warga dan warga ikut serta dalam menjaga

(Sampel 2, Kontrol, A.M)

Pada contoh di atas, terlihat bahwa kesalahan yang dilakukan siswa sudah semakin berkurang. Kesalahan yang masih ditemui adalah kesalahan dalam penulisan huruf kapital. Misalnya pada kata “watam” dalam kalimat “Bapak watam akan menegur warganya jika ada warganya yang membuang sampah sembarangan”. Kata “watam” dalam kalimat tersebut menunjukkan nama seseorang, karena itulah seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital.

Selama penulis melakukan penelitian, terdapat beberapa keunikan-keunikan yang diperoleh dari tulisan hasil wawancara siswa, baik ketika prates maupun ketika postes. Beberapa keunikan tersebut ialah:

1. Tulisan Hasil Wawancara Siswa Dibuat dalam Bentuk Tulisan Narasi



(Sampel 1, Kontrol, S.A)

KETUA RT BERHAULI

Matahari agak meninggi saat jam menunjukkan 07.00 WIB. Dengan kaos oblong dan celana pendek, sesed seorang laki-laki yang umurnya kira-kira 30 tahun, keluar dari rumahnya sambil menenteng sapu ijuk.

Dialah Pak Lucky Mandara. Laki-laki yang biasa di Sapa Lucky ini berasal dari Malang, Jawa Timur. Menjabat menjadi Ketua RT dua kali karena warga-warganya yang merasa lebih nyaman bila Pak Lucky lah Ketua RTnya. Pertama kali menjabat tentu saja takut. Takut tidak bisa menjalankan amanat, begitu kata Pak Lucky. "Bukan pertama kali aya, tapi ya sampai sekarang sih," lanjutnya.

Suami dari Ibu Eni Kristanti ini pun memiliki dua anak. Biasanya sepulang sekolah, kedua anak Pak Lucky ini bermain dengan teman sebayanya. Saat menjelang sore, Ibu Eni lah yang berganti aktivitas. Maksudnya arisan. Kalau malamnya, Pak Lucky bercanda tawa dengan anak muda dan bapak-bapak lainnya.

Eit- Tapi kalo anak mudanya giliran malam Jumat. Dengan di bantu dua puluh dua Kepala keluarga, mereka mengumpulkan masyarakat untuk ngaji dan denger ceramah.

(Sampel 2, Kontrol, S.A)

Berdasarkan contoh di atas, terdapat keunikan pada hasil karangan siswa kelas kontrol. Dalam membuat tulisan hasil wawancara, jenis tulisan yang harus dibuat oleh siswa adalah tulisan hasil wawancara dalam bentuk paragraf eksposisi. Akan tetapi, masih ada saja siswa kelas kontrol yang membuat tulisan hasil wawancara dalam bentuk paragraf narasi pada saat prates maupun pada saat postes. Meskipun tulisan hasil wawancara memang dapat dibuat dalam bentuk tulisan narasi, tetapi dalam hal ini peneliti mengkhususkan pada jenis tulisan eksposisi, sehingga siswa yang menulis hasil wawancara dalam bentuk narasi dirasakan tidak tepat.

2. Adanya Penggunaan Kata-Kata Bersifat Subjektifitas dalam Tulisan Hasil Wawancara

Berikut ini adalah keunikan yang didapatkan peneliti berdasarkan penggunaan kata-kata bersifat subjektifitas dalam tulisan hasil wawancara siswa.

Date. 14

"Pedagang keliling"

Pada hari Rabu, Saya mewawancarai Pedagang keliling yang bernama Bapak Ujang (dia) berumur 31 tahun. Bapak Ujang mempunyai anak 1, berumur 7 tahun. Bapak Ujang bertempat tinggal di Gem Paka Patih, dan (saya) Surut. Bapak Ujang menjadi pedagang keliling karena dia tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan tidak ada modal Penghasilan bapak Ujang Perhari Rp. 40.000,- Sampai Rp 50.000,- (Ribu) Perhari. Bapak Ujang mulai bersiap-siap dan berangkat berjualan dari pukul 09.00 Pagi bapak sudah siap berjualan.

(Sampel 3, Kontrol, L.A)

26

RTK

Kemarin hari Kamis tanggal 28-04-2020 saya telah mewawancarai seorang ketua RT 05 Kecamatan Kayu manis yg bernama Surjono dia berusia 48 tahun. Ketua RT 05 (Pak surjono) telah mengabdikan kepada RT 05 (Bertugas) selama 6,5 tahun, dan telah membawa RT 05 menjadi The best kebersihan sekelurahan Kayu manis.

Selama Pak (Surjono) bertugas menjadi ketua RT 05. Pak surjono telah berhasil mempersembahkan beberapa penghargaan / trofi kepada RT 05, salah satunya terpilih menjadi The best kebersihan sekelurahan Kayu manis, dan mendapat senam Juara 3, dan mendapat Juara 2 sekelurahan Kayu manis.

(saya) membuktikan Pak surjono telah berhasil membawa RT 05 menjadi RT yg berprestasi.

Dan Pak surjono telah mendirikan program penanggulangan Sampah menjadi benda? yg bernilai tinggi. Pak Pak surjono itu seorang pemimpin yg tegas, dan membawa tinggi.

Pak surjono adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara. Dan dia (Pak surjono) sangat senang bertugas menjadi ketua RT 05.

(Sampel 14, Kontrol, R.F.P)

Pada dasarnya tulisan hasil wawancara yang dibuat oleh siswa dikhususkan pada jenis tulisan eksposisi. Dalam tulisan eksposisi, siswa dituntut untuk dapat memaparkan fakta dan informasi mengenai narasumber. Dalam tulisan eksposisi yang baik, kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang objektif, tanpa ada unsur subjektifitas dan tidak berusaha untuk mempengaruhi pembaca. Kata-kata yang mengandung unsur subjektifitas diantaranya saya, aku, dan kami. Seperti terlihat pada contoh, siswa menggunakan kata saya dalam kalimat:

“Pada hari rabu saya mewawancarai seorang pedangang keliling yang bernama bapak Ujang”, dan pada kalimat “Kemarin hari kamis tanggal 28-04-2010 saya telah mewawancarai seorang ketua RT 05 kecamatan kayu manis”. Sebaiknya, siswa tidak menggunakan kata “saya” karena kata tersebut mengandung unsur subjektifitas yang justru sangat tidak dianjurkan dalam tulisan eksposisi.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian yang dilakukan. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut disebabkan oleh:

1. Keaktifan siswa yang berbeda

Keaktifan siswa yang berbeda berpengaruh terhadap kegiatan menulis hasil wawancara siswa. Siswa yang aktif cenderung lebih mengerti

terhadap tugas yang diberikan kepada mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menugaskan siswa untuk mewawancarai seorang narasumber terlebih dahulu, yang kemudian hasil wawancara tersebut dijadikan bahan untuk membuat sebuah tulisan hasil wawancara. Sebelum mewawancarai seorang narasumber, siswa diwajibkan untuk menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Siswa yang aktif dan banyak bertanya, cenderung lebih dapat membuat daftar pertanyaan yang dapat menggali informasi yang luas mengenai narasumber, sehingga nantinya tulisan hasil wawancara yang dibuat dapat menjadi sebuah tulisan yang baik. Berbeda halnya dengan siswa yang pasif dan tidak mau bertanya. Siswa yang pasif cenderung kurang dapat membuat daftar pertanyaan yang dapat menggali informasi yang dibutuhkan dari narasumber.

2. Pembagian siswa ke dalam kelompok yang heterogen

Sebagian besar siswa di kelas eksperimen tidak bermasalah dengan pembagian kelompok siswa yang bersifat heterogen. Peneliti membagi siswa sebanyak 4 orang dalam satu kelompok. Dalam satu kelompok terdiri atas satu orang siswa dengan tingkat prestasi yang tinggi, satu orang siswa dengan prestasi yang sedang, dan dua orang siswa dengan prestasi yang kurang. Pembagian kelompok ini didasarkan atas pembagian kelompok dalam model pembelajaran kooperatif. Sebagian besar siswa tidak bermasalah dengan pembagian kelompok tersebut. Akan tetapi, beberapa orang siswa tidak dapat beradaptasi dengan kelompok mereka

karena mereka terbiasa dengan teman kelompok yang mereka pilih sendiri. Hal ini tentu berdampak pada kelompok tersebut karena keaktifan kelompok menjadi berkurang, padahal model pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* yang diterapkan pada kelas eksperimen ini menuntut keaktifan siswa yang tinggi dalam kelompok.

3. Waktu wawancara yang tidak dibatasi

Dalam membuat tulisan hasil wawancara, siswa terlebih dahulu diminta untuk mewawancarai seorang narasumber. Dalam hal ini peneliti tidak membatasi berapa lama waktu yang digunakan oleh siswa ketika mewawancarai narasumber, sehingga hal ini berdampak pada tulisan wawancara siswa. Siswa yang melakukan wawancara dengan waktu yang lama kemungkinan akan memperoleh data yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang hanya mewawancarai narasumber dengan waktu yang tidak terlalu lama. Dengan demikian siswa yang lebih lama mewawancarai narasumber kemungkinan akan membuat tulisan hasil wawancara yang lebih panjang dibandingkan dengan siswa yang mewawancarai narasumber dengan alokasi waktu yang tidak lama.

4. Kurangnya penjelasan mengenai tulisan eksposisi

Dalam membuat tulisan hasil wawancara, siswa diminta untuk membuat tulisan tersebut dalam bentuk paragraf eksposisi. Dalam penelitian ini masih terdapat seorang siswa kelas kontrol yang membuat tulisan hasil

wawancara bukan dalam bentuk tulisan eksposisi, melainkan dalam bentuk narasi. Hal ini mungkin dikarenakan siswa kurang mengerti mengenai tulisan eksposisi yang dimaksud, dan kurangnya penjelasan dari peneliti mengenai jenis tulisan eksposisi yang digunakan dalam membuat tulisan hasil wawancara.